

EFEKTIVITAS MODEL *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* DALAM MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS 7A SMP PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA

Jayanti Endarini¹, Sukodoyo², Waluyo³

Pendidikan Keagamaan Buddha
Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

jayantiendarini90@gmail.com¹, sukodoyo@syailendra.ac.id²,
waluyo@stabsriwijaya.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model *student team achivement division* (STAD) dalam meningkatkan sikap sosial siswa. Penelitian dilakukan di kelas 7A SMP Negeri 2 Sumowono dengan jumlah 3 siswa. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc. Taggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu, lembar observasi, penilaian diri siswa, dan lembar observasi untuk guru. Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari validitas demokratik, hasil, proses, katalitik, dan dialogis dan dengan menyajikan data apa adanya. Teknik analisis data yaitu teknik analisis kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian berupa peningkatan model STAD oleh guru meningkat sebesar 21,05%. Sikap sosial siswa sebesar 66,83% pada tahap sikap sosial siswa sesuai harapan di siklus I dan meningkat pada siklus II sebesar 83,07% pada tahap sikap sosial sangat baik.

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of using the student team achivement division (STAD) model in improving students social attitudes. This research was conducted at 7A class of SMP Negeri 2 Sumowono with a total 3 of students. This typeof research uses the Kemmis & Mc. Taggart class action reserch models. Data collection models that use are observation, interview, and documentation, the data collection instruments that used is observation sheets, students self assesment and teacher observation sheets. The data validity in this research are consists of validity democratic, result, process, catalytic, and dialogic and by presenting the data as it is. The data analysis technique is a descriptive quantitative and qualitative descriptive. The results of the research are the improvement of STAD model by the teacher increased by 21,05%. The students social attitudes were 66,83% at the stage of social attitudes according to expectations in cycle I and increased in cycle II by 83,07 at very good social attitudes.

Sejarah Artikel

Diterima:13-08-2023

Direview:27-09-2023

Disetujui:30-10-2023

Kata Kunci

Sikap Sosial Siswa, Model STAD, Pendidikan Agama Buddha.

Article History

Received:13-08-2023

Reviewed:27-09-2023

Published:30-10-2023

Key Words

Social Attitudes, STAD Model, and Buddhist Religious Educations.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam proses pertumbuhan sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM dapat diciptakan melalui pendidikan di suatu negara dan dibutuhkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang baik. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk waktak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Pendidikan karakter perlu dibangun agar siswa mampu menjadi manusia yang berakhlak mulia, memiliki keyakinan terhadap agama yang dianutnya, maka jelas bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada ranah kognitif saja.

Indonesia menerapkan dua kurikulum yaitu, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 terdiri dari dua kompetensi yang berhubungan dengan sikap yaitu, sikap sosial dan sikap spiritual. Sikap spiritual diharapkan agar siswa mampu menjadi pribadi yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sikap sosial diharapkan siswa memiliki akhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Penerapan Kurikulum Merdeka lebih difokuskan pada pemecahan masalah oleh siswa. Permasalahan-permasalahan terkait dengan kurangnya pendidikan karakter terutama pada sikap sosial dapat dilihat dari kasus-kasus yang ada di SMP Negeri 2 Sumowono. Hasil observasi pada 25 Juli sampai 25 September 2022 ditemukan kasus seperti, siswa yang membawa gawai ke sekolah dan menggunakan gawai pada saat pembelajaran dan satu siswa menggunakan gawai untuk menvideokan kegiatan siswa perempuan di kamar mandi. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab siswa terhadap penggunaan gawai di sekolah masih rendah. Masalah lain yang terjadi di SMP Negeri 2 Sumowono yaitu pada saat bimbingan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) terdapat empat siswa yang berkata kasar akibat jaringan komputer yang tidak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak berhati-hati saat berbicara dengan orang lain. Permasalahan lain yang berhubungan dengan kurangnya sikap sosial siswa yaitu terdapat dua puluh siswa yang tidak memakai atribut lengkap

pada saat upacara dan telat datang ke sekolah. Masalah tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab atas peraturan yang ada di sekolah.

Upaya negara Indonesia untuk mengatasi rendahnya sikap sosial siswa yaitu dengan menerapkan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tidak hanya berfokus pada nilai-nilai keagamaan tetapi berfungsi untuk memperbaiki karakter siswa, dan membuat siswa menjadi lebih bermoral, memiliki keyakinan terhadap agama yang dianutnya, serta siswa memiliki jiwa tanggung jawab yang baik. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Sumowono dilakukan satu kali dalam satu minggu dengan waktu 120 menit.

Permasalahan rendahnya sikap sosial siswa juga terjadi pada siswa yang beragama Buddha, berdasarkan hasil observasi pada 25 Juli hingga September 2022 terdapat dua siswa yang membolos pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Masalah lainnya yaitu siswa menganggap bahwa pembelajaran agama lebih mudah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Kasus seperti ini ditunjukkan ketika penilaian tengah semester nilai pendidikan agama lebih rendah dibandingkan pada mata pelajaran lain. Hal ini dikarenakan siswa lebih fokus belajar pada mata pelajaran lain dan merasa bosan dengan pembelajaran agama yang berlangsung selama 120 menit dengan menggunakan model pembelajaran yang monoton.

Rendahnya sikap sosial siswa di SMP Negeri 2 Sumowono dipengaruhi oleh transisi pembelajaran daring ke luring akibat pandemi *Covid-19*. Hal ini membuat siswa susah beradaptasi dengan lingkungan baru dan juga teman baru. Kesulitan siswa untuk beradaptasi membuat siswa mencari perhatian di sekolah dengan melanggar peraturan, membantah guru, dan susah berinteraksi dengan orang baru. Faktor pandemi juga dirasakan oleh siswa kelas 7A SMP Negeri 2 Sumowono, hasil observasi pada 25 Juli sampai 25 September menunjukkan bahwa interaksi antara siswa, siswa malu untuk menyampaikan pendapat, siswa memainkan gawai pada saat pembelajaran, dan siswa abai dengan kondisi lingkungan sekitar.

Permasalahan terhadap kebosanan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti serta untuk menumbuhkan sikap sosial siswa, guru harus mampu menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan yang berkualitas terdiri dari belajar secara teori, mempraktikkan hasil, dan hasil gabungan teori dan praktik

sehingga proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti tidak hanya berfokus pada teori melainkan juga pada praktik dan gabungan antara teori dan praktik. Sebagai seorang guru tidak hanya menerapkan pembelajaran secara teori dan praktik tetapi harus mampu menerapkan model dan strategi yang cocok pada siswa. Mengatasi masalah seperti itu guru dapat menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Model STAD merupakan model pembelajaran di mana siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang beranggotakan empat orang yang berbeda kemampuan, jenis kelamin, dan suku (Rusman, 2010: 2013). Pembagian kelompok ini diharapkan siswa memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya dan teman agar mencapai hasil belajar yang baik. Penggunaan model STAD juga memengaruhi sikap sosial siswa di mana siswa yang sebelumnya tidak terlalu kenal akan menjadi lebih akrab karena siswa berada pada kelompok yang sama dengan adanya pembelajaran kelompok membuat interaksi siswa dengan siswa, guru dengan siswa akan semakin baik.

Penggunaan model STAD diharapkan membawa dampak yang lebih positif di mana siswa mampu berinteraksi dengan orang lebih baik, peduli dengan lingkungan sekitar, dan membuat pendidikan menjadikan tempat pembentukan karakter sosial yang baik. Hasil belajar siswa harus dirasakan oleh siswa yaitu perubahan karakter siswa menjadi lebih baik dan memiliki sikap sosial siswa yang lebih baik. Tujuan penggunaan model STAD diharapkan siswa mampu meningkatkan sikap sosial pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Berdasarkan latar belakang penulis melaksanakan penelitian tindakan kelas tentang “Efektivitas Model *Student Team Achievement Division* dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Kelas 7A SMP Negeri 2 Sumowono pada Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha”.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Yuniar Nur Utami (2022) yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Partisipatif Tipe STAD di RA Nurul Hidayah Desa Beringin Mulya.” Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Agnes Remi Rando dan Agustina Pali (2021) yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial” dan penelitian dari Novi Herawati, dkk., dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* untuk Meningkatkan Keterampilan

Sosial dan Prestasi Belajar (Studi pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 2 Kota Pagar Alam).” Persamaan ketiga penelitian dengan penelitian ini yaitu, sama-sama menggunakan model STAD untuk meningkatkan sikap sosial siswa dan menggunakan metode penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc. Taggart. Perbedaan dari ketiga penelitian dan penelitian ini yaitu pada subjek penelitian, tempat penelitian, dan pada penelitian ini penggunaan model belajar kelompok bukan untuk persaingan antara kelompok tetapi untuk meningkatkan sikap sosial siswa. Perbedaan yang menonjol dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menghubungkan sikap sosial siswa dengan ajaran Buddha.

Agama Buddha mendefinisikan sikap sosial di dalam *Saleyyaka Sutta*, *Majjhima Nikāya* terdapat tiga perilaku jasmani, empat perilaku melalui ucapan, dan tiga perilaku melalui pikiran yang sesuai dengan *Dhamma* dan perilaku baik. Tiga perilaku melalui jasmani terdiri dari: (1) tidak membunuh makhluk hidup; (2) tidak mengambil barang yang tidak diberikan; (3) tidak melakukan tindakan asusila. Terdapat empat perilaku melalui ucapan yang sesuai dengan *Dhamma* yaitu; (1) menghindari ucapan bohong; (2) menghindari ucapan fitnah; (3) menghindari ucapan kasar; dan (4) menghindari gosip. Tiga perilaku baik melalui pikiran terdiri dari: (1) memiliki pikiran yang terbebas dari keserakahan; (2) memiliki pikiran yang terbebas dari kebencian; dan (3) memiliki pandangan benar (Ñānamoli & Bodhi, 1995: 616-617). Sepuluh perbuatan baik ini apabila dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari akan membuat seseorang memiliki moralitas yang baik serta akan terbebas dari adanya perselisihan satu sama lain. Memiliki perbuatan yang sesuai dengan *Dhamma* maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki sikap sosial yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc. Taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Sumowono tepatnya di kelas 7A pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti serta dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2023. Subjek dalam penelitian ini yaitu 3 siswa yang beragama Buddha di kelas 7A, 2 siswa berjenis kelamin perempuan, dan 1 siswa

berjenis kelamin laki-laki serta guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Objek penelitian ini adalah model pembelajaran STAD dan sikap sosial siswa. Jadwal pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di kelas 7A dilaksanakan pada hari Senin pukul 11.05—13.35 WIB.

Prosedur tindakan dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dikemas dalam siklus-siklusnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman observasi siswa dan guru dalam bentuk lembar aktivasi. Menurut Muchlas Samani (2013: 116-133) sikap sosial dibagi menjadi sepuluh yaitu: (1) rasa ingin tahu; (2) jujur; (3) tekun; (4) hati-hati; (5) bertanggung jawab; (6) terbuka; (7) kritis; (8) inovatif; (9) peduli lingkungan; dan (10) kerja sama. Analisis data digunakan untuk menganalisis semua data yang didapat saat melaksanakan penelitian maupun prapenelitian.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan teknik analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari lembar observasi siswa dan guru. Hasil tindakan yang diharapkan (indikator pencapaian) dari penelitian ini adalah adanya peningkatan sikap sosial siswa kelas 7A pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dengan menggunakan model STAD. Penelitian ini dianggap berhasil ketika persentase siswa mencapai tujuh puluh empat persen, keberhasilan penelitian dilihat melalui hasil pada lembar observasi siswa. Skala penilaian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala 1 sampai 4. Skala 1 digunakan untuk belum ada sikap sosial, skala 2 untuk sikap sosial mulai tumbuh, skala 3 untuk sikap sosial sesuai harapan, dan skala 4 untuk sikap sosial sangat baik.

Tabel 1 Kriteria Keberhasilan Tindakan

I Sangat Baik
I Sesuai Harapan
I Mulai Tumbuh
Sikap Sosial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukan di kelas 7A pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dilakukan selama 2 siklus dan setiap siklusnya dilakukan selama dua kali. Penelitian ini tidak hanya melihat peningkatan sikap sosial siswa tetapi juga untuk mengetahui peningkatan penggunaan model pembelajaran STAD yang dilakukan oleh guru.

Tabel 2 Penerapan Model STAD

Langkah-Langkah STAD	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Menyampaikan tujuan dan motivasi kepada			
Pembagian kelompok			
Presentasi oleh guru			
Membimbing kelompok dalam diskusi			
Evaluasi			
Memberikan Penghargaan			

Penggunaan model pembelajaran STAD oleh guru mengalami peningkatan setiap siklusnya. Tahap prasiklus guru belum menggunakan model pembelajaran STAD hal ini dilakukan guna mengetahui efektivitas sebelum dan sesudah penggunaan model STAD. Siklus I dan Siklus II guru telah menggunakan model STAD pada pembelajaran sehingga terjadi peningkatan di mana pada siklus I dalam penyampaian motivasi dan tujuan pembelajaran mencapai skor 3 meningkat di siklus II menjadi 4. Fase pembagian kelompok juga mengalami peningkatan pada siklus I mencapai skor 3 dan siklus II dengan skor 4 fase presentasi oleh guru tidak terjadi perubahan. Fase membimbing kelompok dalam diskusi siklus I sebesar 3 dan siklus II mendapat skor 4, fase evaluasi dan penghargaan mengalami peningkatan pada siklus I dan II dengan skor 3.

Peningkatan penggunaan model STAD oleh guru pada saat pembelajaran pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti memengaruhi pada peningkatan sikap sosial siswa kelas 7A.

Tabel 3 Hasil Sikap Sosial Siswa

Diamati	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Ingin tahu			
Jujur			
Tekun			
Hati-hati			
Bertanggung jawab			
Tebuka dan toleransi			
Berpikir kritis			
Inovatif			
Peduli lingkungan sekitar			
Kerja sama			
Jumlah			
Rata-rata			

Peningkatan sikap sosial siswa kelas 7A pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Meningkat setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan rata-rata siklus I sebesar 18,8 dan meningkat disiklus II sebesar 23,95. Perubahan sikap sosial siswa dapat dilihat di setiap siklusnya pada siklus I siswa masih mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, terdapat satu siswa yang masih meniru jawaban temannya, serta siswa belum dapat membersihkan lingkungan sekitar tanpa perintah dari guru. Perubahan sikap sosial siswa menjadi lebih baik pada siklus II di mana siswa telah memiliki rasa toleransi dengan temannya, memiliki jiwa tanggung jawab dengan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, datang ke kelas tepat waktu, dan membersihkan lingkungan kelas tanpa menunggu perintah dari guru. Perubahan-perubahan pada sikap sosial siswa yang menjadi lebih baik menunjukkan bahwa penggunaan model STAD berhasil meningkatkan sikap sosial siswa kelas 7A pada saat pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di kelas 7A pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk

meningkatkan sikap sosial siswa melalui penggunaan model STAD. Peningkatan sikap sosial siswa dapat dilihat hasil observasi siswa melalui lembar observasi dan lembar penilaian diri siswa. Penggunaan dua lembar observasi ditujukan untuk melihat peningkatan sikap sosial siswa berdasarkan pada hasil pengamatan dan berdasarkan pada perasaan yang dialami oleh siswa. Penelitian ini dilakukan selama 2 kali yang didahului dengan prasiklus. Setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap siklus akan dihitung terkait dengan sikap sosial siswa melalui lembar penilaian diri dan juga melalui observer, serta peningkatan kinerja guru dalam menggunakan model pembelajaran STAD. Penelitian ini tidak hanya menghitung peningkatan sikap sosial siswa dan peningkatan kinerja guru tetapi juga melakukan observasi pada siswa dan guru kelas terkait dengan perubahan sikap dan kinerja guru selama penelitian.

Hasil penelitian terdiri dari hasil observasi, rekapitulasi angket peningkatan sikap sosial siswa kelas 7A, angket penilaian diri siswa, angket guru, hasil refleksi, dan hasil wawancara dengan siswa serta guru. Observasi dilakukan oleh peneliti sejak pratindakan sampai dengan pascatindakan. Hasil penelitian pratindakan menunjukkan bahwa dengan kegiatan pembelajaran pada Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Sumowono masih belum cukup optimal dalam meningkatkan sikap sosial siswa. Sikap sosial merupakan kompetensi yang penting untuk dimiliki setiap orang salah satunya yaitu siswa, di mana agar siswa mampu memelihara hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan pergaulan yang lebih luas (Maryani, 2011: 17). Peningkatan sikap sosial siswa tidak terlepas dari peran guru, guru harus dapat memberikan contoh dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam memecahkan sebuah masalah (Lisdiana, 2019: 120). Hal-hal yang terjadi ketika sikap sosial belum terbentuk dengan baik di SMP Negeri 2 Sumowono terutama pada siswa kelas 7A yang beragama Buddha akan berdampak pada kurangnya rasa hormat siswa pada saat guru dan temannya menyampaikan pendapat, siswa mencontek pada saat ulangan harian, siswa belum dapat bekerjasama dengan siswa lain yang berbeda pendapat, belum mau menyampaikan pendapat pribadi siswa dan cenderung meniru jawaban milik siswa lainnya, serta siswa belum berinisiatif memberikan pendapat maupun pertanyaan pada saat diskusi kelompok serta diskusi dengan guru. Permasalahan yang diakibatkan belum

terbentuknya sikap sosial siswa hendaknya guru berperan dalam meningkatkan sikap sosial siswa.

Guru memiliki peran yang berpengaruh dalam proses pembelajaran, tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan guru dituntut untuk membuat pembelajaran berlangsung lebih aktif dan dapat meningkatkan sikap sosial siswa. Metode atau model pembelajaran yang dipakai oleh guru akan berpengaruh pada aktivitas siswa, apabila guru menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa maka proses pembelajaran akan lebih menarik, sedangkan jika guru hanya menjelaskan saja maka siswa merasa bosan dan jenuh pada saat pembelajaran (Fauhah dan Brilliant Rosy, 2021: 321). Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan memengaruhi minat belajar siswa sehingga pembelajaran akan menjadi menarik dan dapat menumbuhkan sikap sosial siswa. Hasil pengamatan yang dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di kelas 7A SMP Negeri 2 Sumowono dalam meningkatkan sikap sosial siswa masih terbilang monoton. Hal ini dikarenakan guru lebih sering menggunakan model pembelajaran secara ceramah sehingga hanya terjadi interaksi satu arah yaitu guru dengan siswa. Dampak yang terjadi di kelas 7A pada saat proses pembelajaran dengan interaksi satu arah adalah siswa cenderung memiliki keinginan rendah dalam bertanya kepada guru, kurangnya interaksi siswa dengan teman sekelas, siswa susah menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan siswa mudah melupakan materi yang telah diberikan oleh guru.

Dampak lain dari model ceramah pada saat pembelajaran yaitu guru lebih menfokuskan pada hasil kognitif siswa dan tidak terlalu memedulikan terkait dengan peningkatan sikap sosial siswa. Berdasarkan pada hasil observasi dan juga wawancara dengan guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di kelas 7A alasan guru menfokuskan pada hasil kognitif siswa pada saat pembelajaran karena membuat guru lebih mudah dalam menyampaikan materi dan juga membuat penilaian atau evaluasi terhadap siswa. Penilaian pada ranah kognitif dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran dan tidak membutuhkan waktu khusus, penilaian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan kemampuan berpikir siswa yang berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran (Putri, dkk., 2022: 142). Penggunaan model pembelajaran yang menfokuskan pada hasil kognitif apabila tidak

diimbangi dengan aspek lainnya terutama aspek afektif maka akan berdampak pada beberapa hal salah satunya yaitu, mengurangi interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru apabila hal ini dilakukan terus menerus maka akan terjadi ketidak nyamanan pada saat pembelajaran di kelas serta siswa cenderung tidak bisa bergaul dengan orang lain secara baik. Siswa juga membutuhkan suasana belajar yang baru sehingga membuat siswa menjadi lebih aktif dan juga dapat meningkatkan interaksi dengan temannya dan membuat sikap sosial siswa terbentuk dengan baik.

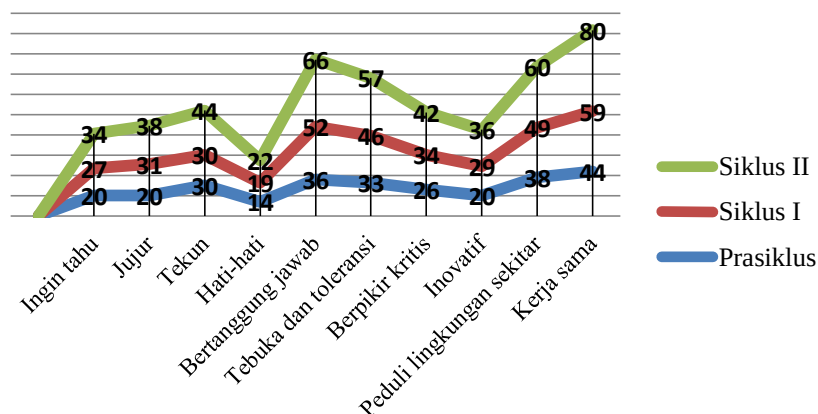
Salah satu cara dalam membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan sekaligus meningkatkan sikap sosial siswa yaitu dengan guru menerapkan model pembelajaran STAD. Pelaksanaan proses pembelajaran STAD ini siswa dalam kelompok harus bekerjasama satu sama lain serta mengikuti setiap aturan yang diberikan oleh guru, sehingga hal tersebut akan menumbuhkan sikap sosial siswa. Sikap sosial siswa akan tumbuh akibat interaksi yang baik di dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Herawati dkk., 2021: 57). Pembelajaran dengan menggunakan model STAD membuat siswa berinteraksi dengan saling berkomunikasi dengan siswa lain, berinteraksi dan menjalin kerja sama dalam kelompok serta menjalin hubungan baik dengan temannya.

Namun, pada kenyataannya penggunaan model pembelajaran yang secara kelompok pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Sumowono sulit untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan jadwal pembelajaran di kelas 7A yang tidak efektif karena pada hari Senin pembelajaran Agama Buddha dan Budi Pekerti mulai pukul 11.05—11.45 WIB dan terjeda selama 30 menit untuk istirahat sehingga pembelajaran akan mulai kembali pada pukul 12.15—13.35. Jadwal pembelajaran seperti ini akan membuat konsentrasi siswa terpecah akan waktu istirahat dan pulang sekolah sehingga untuk menerapkan model pembelajaran secara kelompok sulit dilakukan. Faktor lain yang membuat sulitnya penggunaan model pembelajaran STAD diakibatkan karena jumlah siswa yang terbatas dan jumlah maksimal siswa hanya 3 orang sehingga kegiatan belajar secara kelompok susah untuk dilakukan. Alasan ini yang membuat guru agama di SMP Negeri 2 Sumowono menggunakan model pembelajaran secara ceramah. Peneliti tetap menerapkan model pembelajaran STAD walaupun dengan jumlah 3 siswa hal ini dikarenakan pada

penelitian ini tidak berfokus pada persaingan antarkelompok melainkan untuk meningkatkan sikap sosial siswa di kelas 7A.

Berdasarkan pada hasil observasi pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti tahap prasiklus menunjukkan bahwa sikap sosial siswa belum terbentuk secara baik. Hasil refleksi yang didapat dari tahap prasiklus digunakan untuk menentukan langkah-langkah pada siklus I. Tindakan untuk siklus I adalah guru menyusun RPPM dan RPPH, pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD, melakukan fase-fase model pembelajaran STAD. Peningkatan sikap sosial siswa tidak terlepas dari kinerja guru dalam menggunakan model pembelajaran STAD.

Peningkatan penggunaan model pembelajaran STAD oleh guru meningkat setiap siklusnya sehingga memengaruhi pada peningkatan sikap sosial siswa di kelas 7A. Prasiklus guru belum menggunakan model STAD hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan sikap sosial siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran STAD. Siklus I dan II telah menggunakan model STAD sehingga meningkatkan sikap sosial siswa. Pelaksanaan hasil refleksi pada setiap siklus penelitian ini menghasilkan perbaikan pada kegiatan siswa, guru, dan peningkatan sikap sosial siswa pada saat pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran STAD.



Gambar 1 Peningkatan Sikap Sosial Setiap Indikator

Gambar 1 dapat diketahui peningkatan sikap sosial siswa di kelas 7A melalui pembelajaran

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dengan penggunaan model pembelajaran STAD di SMP Negeri 2 Sumowono. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan yang terjadi pada setiap siklusnya. Peningkatan pada indikator ingin tahu terkait dengan memperhatikan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru dari prasiklus sebesar 20 dan meningkat pada siklus I menjadi 27 serta di siklus II sebesar 34. Indikator kedua yaitu sikap jujur terkait dengan tidak mencontek dan melakukan plagiat (meniru jawaban teman) mengalami peningkatan disetiap siklusnya pada prasiklus kejujuran yang dimiliki oleh siswa sebanyak 20, siklus I sebanyak 31, dan siklus II mencapai 38.

Peningkatan pada indikator tekun yang berhubungan pada pemanfaatan waktu yang diberikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran pada prasiklus berjumlah 30, siklus I 30, siklus II 44 dan pada indikator hati-hati dalam menggunakan peralatan yang disediakan oleh guru pada prasiklus sebanyak 14, siklus I 19 serta siklus II 22. Peningkatan pada indikator bertanggung jawab yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat, mengalami peningkatan setiap siklusnya pada prasiklus sebesar 36, siklus I 52, siklus II 66. Indikator terbuka dan toleransi yang berhubungan dengan mampu menerima pendapat orang lain serta bekerja sama dengan orang lain mengalami peningkatan setiap siklusnya pada prasiklus sebesar 33, siklus I 46, dan siklus II sebanyak 57.

Sikap sosial siswa juga meningkat pada indikator berpikir kritis pada prasiklus sebesar 26, siklus I 34, siklus II 42, peningkatan juga terjadi pada indikator inovatif dengan jumlah prasiklus sebesar 20, siklus I 29, serta siklus II mencapai 36. Peningkatan sikap sosial pada indikator peduli dengan lingkungan sekitar mengalami peningkatan pada prasiklus sebesar 38 meningkat menjadi 49 di siklus I dan menjadi 60 pada siklus II, dan pada indikator kerja sama meningkat dari prasiklus yang berjumlah 44 menjadi 59 pada siklus I, dan pada siklus II sebanyak 80.

Gambar 1 dapat diketahui adanya peningkatan yang signifikan pada indikator bertanggung jawab dan kerja sama. Hal ini dikarenakan siswa kelas 7A pada saat tahap prasiklus belum memiliki rasa tanggung jawab secara kelompok dan belum memiliki tanggung jawab yang kuat terhadap dirinya sendiri selain itu siswa juga belum dapat berkerjasama satu sama lain. Tahap prasiklus peneliti masih menggunakan model pembelajaran secara ceramah untuk membedakan adanya peningkatan setelah dan sebelum penggunaan model STAD. Tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa pada saat

prasiklus masih terbilang rendah di mana siswa belum mampu memanfaatkan waktu yang diberikan oleh guru dengan baik dan mengumpulkan tugas tidak tepat waktu berbeda setelah penggunaan model STAD di mana siswa sudah mampu bertanggung jawab pada tugas yang telah disepakati bersama pada kelompok tersebut. Hal lain yang menunjukkan rasa tanggung jawab yaitu siswa dengan tepat waktu akan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.

Indikator kerja sama juga mengalami peningkatan yang signifikan pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan sebelum penggunaan model pembelajaran STAD siswa masih belum terbiasa untuk melakukan kerja sama dan siswa lebih mementingkan kepentingan pribadinya saja. Penggunaan model STAD efektif memengaruhi perubahan pada siswa di mana awalnya siswa tidak dapat bekerjasama tetapi setelah penggunaan model STAD siswa dapat bekerjasama mengerjakan dan mempresentasikan tugas yang telah diberikan oleh guru dengan baik. Gambar 1 juga menunjukkan peningkatan yang cukup rendah pada indikator hati-hati dan inovatif. Hal ini dikarenakan siswa yang melipat dan mencoret-coret buku yang dipinjamkan oleh guru maupun buku milik siswa itu sendiri serta siswa belum mampu memberikan ide-ide atau pertanyaan pada saat pembelajaran sehingga membuat indikator inovatif meningkat sedikit.

Indikator-indikator sikap sosial dapat dihubungkan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam agama Buddha. Indikator yang terkait dengan rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan inovatif di dalam agama Buddha diajarkan terkait dengan ajaran *ehipassiko* atau datang dan buktikan sehingga sepatutnya siswa juga menerapkan ajaran *ehipassiko*. Hal ini dapat dilakukan dengan bertanya kepada guru atau mencari pada buku paket maupun sumber internet terkait dengan materi pembelajaran yang belum diketahui atau belum terlalu paham. Siswa yang bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami akan membuat siswa menjadi yakin dan mudah untuk mengingat pembelajaran yang telah guru berikan. Indikator selanjutnya yaitu jujur *Padhāniyaṅga Sutta, Aṅguttara Nikāya* tentang faktor membahas terkait dengan lima faktor yang membantu sebuah usaha. Salah satu faktor dalam *sutta* ini yaitu, cara jujur dan terbuka, seseorang yang mengungkapkan dirinya apa adanya kepada guru dan teman-temannya para bhikkhu yang bijaksana (Bodhi, 2012: 81). *Sutta* ini menyatakan bahwa seseorang hendaknya mengungkapkan kemampuan, kekurangan, dan

kelebihan dengan apa adanya serta tidak ada sesuatu hal yang ditutupi. Hal ini perlu dilakukan pada siswa agar siswa mampu mengerjakan soal atau permasalahan yang diberikan oleh guru dengan kemampuannya sendiri bukan berdasarkan pada hasil mencontek atau hasil plagiasi jawaban dari teman. Kejujuran ketika tidak diterapkan di sekolah maka siswa akan cenderung melakukan hal-hal negatif seperti mencontek dan melakukan plagiasi pada saat ulangan harian maupun ketika ujian akhir semester. Pañcasīla Buddhis sila ke-4 juga mengarjakan untuk menghindari ucapan bohong, ketika seseorang sering berkata kasar, berbohong, dan menfitnah orang lain maka orang tersebut akan tidak dipercaya oleh orang lain.

Bhayabherava Sutta, Majjhima Nikāya membahas terkait pengetahuan pertama yang dicapai oleh Buddha pada saat jaga pertama. Ketidaktahuan tersingkir dan pengetahuan sejati muncul, kegelalapan tersingkir dan cahaya muncul seperti seseorang yang berdiam dengan tekun, rajin, dan bersungguh-sungguh (Ñāṇamoli & Bodhi, 1995: 150). *Sutta* ini menggambarkan ketika seseorang tekun, rajin, dan bersungguh-sungguh pada saat melakukan suatu kegiatan maka pengetahuan sejati akan muncul. Siswa hendaknya tekun, rajin, dan bersungguh-sungguh ketika belajar dan juga mengerjakan tugas dari guru maka siswa akan mendapatkan hasil yang maksimal dan memperoleh pengetahuan baru dari apa yang siswa kerjakan. Berbeda dengan ketika siswa tidak rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh pada saat mengerjakan tugas dan belajar maka hasil yang didapatkan oleh siswa tidak terlalu baik dibandingkan ketika siswa tekun dan rajin. *Mahāsihanāda Sutta, Majjhima Nikāya* menjelaskan terkait cara Buddha melakukan kehati-hatian dan penuh perhatian dalam melangkah maju dan melangkah mundur dan selalu memiliki belas kasih kepada semua makhluk (Ñāṇamoli & Bodhi, 1995: 274). *Sutta* ini mengajarkan bahwa pada saat melakukan suatu hal hendaknya penuh perhatian dan juga kehati-hatian. Hal seperti ini juga perlu diterapkan ketika di sekolah di mana siswa harus penuh perhatian dan kehati-hatian pada saat menggunakan perlengkapan yang disediakan sekolah dan juga berhati-hati ketika menggunakan barang milik dirinya sendiri atau milik temannya. Rasa hati-hati dan penuh perhatian akan membuat siswa menjadi lebih rapi dan tidak akan merusak fasilitas yang sekolah sediakan atau merusak barang milik temannya.

Indikator selanjutnya terkait dengan bertanggung jawab seperti yang tertulis pada syair *Dhammapada, Khudaka Nikāya* syair 135 tentang diri. Oleh diri sendiri

keburukan dilakukan, oleh diri sendiri seseorang menjadi kotor. Oleh diri sendiri keburukan tak dilakukan, oleh diri sendiri menjadi suci. Suci tidak suci adalah perihal pribadi. Tiada makhluk lain dapat menyucikan lainnya (Dhammadhīro Mahatera, 2014: 75). Syair tersebut menggambarkan bagaimana diri sendirilah yang bertanggung jawab pada perbuatannya dan diri sendirilah yang akan memperoleh akibat dari perbuatannya. Syair tersebut hendaknya dijarkan oleh guru kepada siswa untuk memiliki tanggung jawab atas perbuatannya sendiri-sendiri. Tangung jawab ketika di sekolah bisa dicontohkan dengan mengajak siswa agar mampu bertanggung jawab atas tugas yang telah disepakati bersama, sehingga ketika siswa memiliki tanggung jawab maka siswa tersebut tidak akan meremehkan tugas dan jawaban dari teman lainnya.

Pāsādika Sutta, Dīgha Nikāya menceritakan tentang Cunda yang mendatangi para Brahmana yang memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dijelaskan karena, Cunda, makhluk yang berbeda memiliki pendapat yang berbeda mengenai hal-hal itu. Aku tidak menganggap teori-teori demikian setara dengan pendapat-Ku, masih kurang unggul (Maurice, 1995: 456). *Sutta* tersebut menggambarkan bahwa setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda dan memiliki pandangannya masing-masing. Hal seperti ini juga sering terjadi di sekolah sehingga sebisa mungkin sebagai guru harus mampu memberikan pengarahan kepada siswanya agar siswa saling menghargai pendapat orang lain dan tidak merendahkan pendapat orang lain. Perbedaan pendapat antarsiswa apabila tidak langsung diatasi maka akan menimbulkan perpecahan diantara siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi tidak nyaman, oleh karena itu guru harus dapat membantu siswa menyelesaikan permasalahan terkait dengan perbedaan pendapat.

Nidānasamyutta, Saṃyutta Nikāya membahas mengenai sebab akibat yang saling bergantung di mana dengan adanya ini, maka akan adanya itu. Dengan munculnya ini maka akan munculnya itu. Jika ini tidak muncul maka itu tidak ada serta dengan lenyapnya ini maka itu lenyap (Bodhi, 2010: 613). Salah satu hubungan sebab akibat adalah manusia dengan lingkungan dan lingkungan dengan manusia. Akibat ketika seseorang tidak mampu menjaga lingkungan sekitar seperti membuang sampah sembarangan maka ketika musim penghujan air yang berada di sungai akan meluap sehingga terjadi banjir. Hal seperti ini harus diajarkan di sekolah agar siswa mudah memahami akibat yang akan terjadi ketika siswa tidak peduli dengan lingkungan

sekitar dan membuang sampah sembarangan. Siswa yang telah memahami akibat dari tindakan yang siswa lakukan akan terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan lingkungan sekolah dengan tanpa disuruh oleh gurunya.

Sammodamāna Jataka, Khuddaka Nikāya mengisahkan tentang sekelompok burung puyuh yang bekerjasama untuk membebaskan diri dari jaring yang menimpa burung puyuh dan burung puyuh terbang bersama dan terbebas dari jaring tersebut (Andayani, 2019: 190. Kerja sama yang dilakukan oleh burung puyuh memberikan pembelajaran bahwa suatu permasalahan dapat terselesaikan dengan cepat ketika bekerjasama satu sama lain. Kerja sama dalam kelompok akan memberikan kesejahteraan dan kemajuan pada di siswa seperti pada saat pembelajaran secara kelompok dan siswa bekerjasama untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru. Kerja sama akan membuat tugas siswa lebih cepat selesai dan akan memperoleh hasil yang lebih maksimal dan juga akan menambah interaksi antarsiswa.

Sesuai dengan kriteria keberhasilan pada prasiklus ini sikap sosial siswa sebesar 49,05% atau pada tahap sikap sosial sesuai harapan. Berdasarkan hasil dari prasiklus ini terdapat refleksi yang harus diperbaiki pada siklus I. Refleksi pada prasiklus yang digunakan sebagai acuan dalam perbaikan pada siklus I, yaitu perlunya guru memberikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran STAD dan memberikan motivasi kepada siswa sesuai dengan materi pembelajaran. Selain itu hasil dari refleksi pada prasiklus ini guru harus mengenalkan terlebih dahulu terkait dengan pembelajaran secara kelompok dan berusaha membuat siswa menjadi aktif pada saat pembelajaran. Refleksi pada prasiklus ini juga dilakukan oleh observer terkait dengan lembar observasi mengenai penambahan subindikator pada bagian bertanggung jawab yaitu tentang kedisiplinan. Penambahan subindikator terkait dengan kedisiplinan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan dan membiasakan siswa dalam mengembangkan sikap sosial. Kedisiplinan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sering terjadi masalah di sekolah karena hampir setiap hari ada siswa yang melanggar disiplin di sekolah. Kedisiplinan akan membantu siswa dalam melatih siswa dalam pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu mengontrol setiap perilaku (Hasbahuddin dan Rosmawat, 2019: 12). Disiplin akan membantu siswa lebih bertanggung jawab dan menghargai orang lain maupun menghargai waktu yang ada, sehingga siswa akan datang ke kelas tepat

waktu dan menghargai guru di kelas. Hasil refleksi pada prasiklus ini digunakan pada siklus I yaitu pada pembelajaran ini guru menerapkan model pembelajaran yang baru di mana siswa belajar secara kelompok dan siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok tersebut. Perbaikan yang dilakukan pada prasiklus ke siklus I mengakibatkan perubahan sikap sosial siswa.

Sikap sosial siswa mengalami peningkatan pada siklus I dengan kriteria sikap sosial sesuai harapan dengan persentase sebesar 66,83%. Hasil yang diperoleh pada siklus I ini terdapat refleksi yang digunakan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya. Refleksi pada siklus I yaitu perlunya guru memberikan contoh terkait dengan cara-cara pada saat presentasi, perubahan pada tahap evaluasi yang dianggap membosankan oleh siswa, serta perlunya pertanyaan di awal pembelajaran untuk menyiapkan siswa pada saat pembelajaran. Siklus I ini siswa dan juga observer juga memberikan saran terkait dengan penggunaan evaluasi yang biasanya menggunakan soal tertulis siswa dan observer menyarankan untuk mengganti dengan kuis secara lisan. Penggunaan evaluasi secara lisan bertujuan agar siswa menjadi lebih aktif pada saat pembelajaran.

Refleksi yang terjadi pada siklus I digunakan dalam perbaikan di siklus II sehingga pada siklus II sikap sosial siswa yang dilihat dari lembar observasi siswa berapa pada kriteria sikap sosial siswa sangat baik dengan persentase sebesar 83,07%. Berdasarkan pada hasil siklus II sikap sosial siswa pada kriteria sikap sosial siswa sangat baik yang dilihat dari hasil rekapitulasi lembar observasi dan juga lembar penilaian diri sehingga penelitian di kelas 7A pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang menggunakan model pembelajaran STAD dicukupkan pada siklus II.

Sikap sosial di kelas 7A tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran STAD tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Faktor lain ini dilihat di luar dari indikator-indikator peningkatan sikap sosial siswa terkait dengan penggunaan model STAD faktor ini antara lain kurangnya peran guru dalam meningkatkan sikap sosial siswa yang di ketahui bahwa sebelum adanya penelitian ini guru pendidikan agama Buddha di SMP Negeri 2 Sumowono lebih sering menerapkan model pembelajaran ceramah sehingga hanya berfokus pada pembelajaran satu arah. Hal lain yang memengaruhi sikap sosial siswa yaitu kedekatan antara siswa dapat dilihat

pada berapa lama siswa itu kenal ketika siswa sudah kenal satu sama lain maka siswa tersebut akan merasa nyaman dan akan saling berinteraksi satu sama lain.

Faktor lainnya yang sangat berpengaruh pada peningkatan sikap sosial siswa yaitu, karena adanya pandemi Covid-19 hal ini didukung oleh penelitian Muhammad Agus Hardiansyah (2020) di SMP Negeri 16 Pontianak menyatakan bahwa dampak dari pembelajaran dari pada saat siswa memulai pembelajaran secara luring mengakibatkan adanya penurunan sikap sosial siswa. Penurunan sikap sosial ini dapat dilihat dari sisi sikap dan perilaku siswa. Hal ini dapat dilihat di mana siswa cenderung berpakaian dengan tidak rapi, budaya salam, sapa, senyum, sopan, serta santun tidak diterapkan ketika bertemu dengan teman maupun guru, dan kurangnya interaksi dengan siswa lain serta guru di sekolah (Hardiansyah, dkk., 2021: 5840-2852). Hal ini juga terjadi pada siswa kelas 7A yang beragama Buddha di mana interaksi antara siswa dengan siswa lain terbatas yang diakibatkan dari rasa malu yang dimiliki oleh siswa karena belum pernah bertemu secara langsung sebelumnya.

Faktor yang memengaruhi sikap sosial siswa di kelas 7A yaitu pada peran guru dalam meningkatkan sikap sosial siswa, kedekatan antara siswa hal ini dapat dilihat dari siswa yang berteman sejak sekolah dasar tidak ada rasa malu untuk saling berinteraksi satu sama lain berbeda dengan siswa yang belum berteman dari sekolah dasar, adanya pandemi corona yang membuat siswa susah beradaptasi dengan lingkungan sehingga ketika dihadapkan secara langsung oleh temannya maka siswa akan merasa malu, dan faktor dari keluarga di mana ada siswa yang tidak pernah membantu orang tuanya dalam membersihkan lingkungan rumah sehingga ketika di sekolah siswa tersebut tidak peduli dengan lingkungan kelasnya. Faktor-faktor tersebut dapat diatasi dengan penggunaan model STAD pada saat pembelajaran sehingga sikap sosial siswa menjadi meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan satu siswa kelas 7A terkait dengan kebiasaan yang diajarkan orang tua kepada siswa tersebut juga memengaruhi kebiasaan siswa di kelas. Hal ini ditunjukkan ketika salah satu siswa tidak membantu temannya ketika membersihkan kelas dikarenakan siswa tersebut tidak terbiasa membantu pekerjaan orang tua ketika di rumah dan menjadi kebiasaan siswa di sekolah. Kebiasaan siswa di rumah membuat siswa tersebut tidak ada keinginan membantu temannya pada saat membersihkan lingkungan kelas. *Sigāḷaka sutta, Dīgha*

Nikāya Buddha menjelaskan kepada pemuda Sigālaka mengenai peran orang tua terhadap anak yang meliputi tentang mengajarkan anaknya agar menjauhi perbuatan jahat, mendukung anaknya melakukan perbuatan baik, mengajari keterampilan, mencari pasangan yang pantas, dan memberikan warisan kepada anaknya (Walshe, 1995: 491). Salah satu keterampilan yang harus diajarkan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu terkait dengan sikap sosial sehingga akan membuat kebiasaan anak dengan sikap sosial yang baik di mana pun dan dengan siapa saja. Anak akan belajar tentang dasar perilaku di dalam lingkungan keluarga melalui tingkah laku keluarga terutama orang tua. Cara orang tua memperlakukan anak dalam bentuk pola asuh akan memengaruhi sikap dan perilaku anak (Christine, dkk., 2021: 236). Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua kepada anak akan memengaruhi kebiasaan anaknya sehingga membuat anak tersebut terbiasa dengan kebiasaannya di rumah dan tidak jarang kebiasaan tersebut dilakukan juga di sekolah.

Sikap sosial siswa akan memengaruhi lingkungan atau pergaulan dari siswa, seperti yang terjadi pada siswa kelas 7A yang beragama Buddha. Hubungan yang positif dan signifikan antar sikap sosial dengan penolakan teman sebaya, artinya semakin tinggi sikap sosial seseorang maka semakin rendah penolakan teman sebaya (Sukmaningsih & Tetep, 2021: 66). Peristiwa yang terjadi di kelas 7A pada ada siswa yang belum pernah kenal dan berada pada satu ruangan yang sama maka akan terjadi ketidaknyamanan satu sama lain. Hal ini akan berbeda dari siswa yang sudah kenal dengan temannya maka ketika dihadapkan pada satu kondisi yang sama maka siswa tersebut sudah merasa nyaman. Pengaruh teman akan berpengaruh pada peningkatan sikap sosial siswa. *Dhammapadha, Khudaka Nikāya* syair 376 menyatakan bahwa ketika seseorang berkumpul dengan sahabat yang baik, memiliki mata pencaharian yang benar, ia menjadi orang yang ramah dan berperilaku baik, dengan begitu orang tersebut akan penuh suka cita dan mengakhiri penderitaan (Dhammadhīro, 2014: 165). Syair ini menunjukkan bahwa pada saat seseorang berkumpul dengan orang-orang yang baik maka orang tersebut akan memiliki perilaku yang baik. Syair *Dhammapadha* tersebut menunjukkan bahwa ketika siswa kelas 7A telah mengenal satu sama lain maka akan terjadi kenyamanan pada saat kegiatan pembelajaran, selain itu berkumpul dengan teman-teman yang baik akan memengaruhi aktivitas siswa. Hal ini dapat dilihat pada saat satu siswa tidak terlambat datang ke kelas maka dua siswa lainnya juga

datang ke kelas tepat waktu. Berbeda ketika terdapat satu siswa yang telat maka dua siswa lainnya akan ikut telat datang ke kelas. Kejadian-kejadian di kelas 7A ini menunjukkan bahwa pengaruh pergaulan dengan teman juga akan memengaruhi pada sikap sosial siswa.

Sikap sosial siswa juga dipengaruhi sikap guru dalam mengajar. Penelitian Sukodoyo (2018) menunjukkan cinta kasih guru yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran, siswa akan membentuk kemampuan, keinginan atau tekad dan kebiasaan dalam melakukan perbuatan baik. Kemampuan mengubah putusan dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. Kemampuan melakukan perbuatan baik sering merupakan tantangan bagi seseorang dan pengalaman pribadi, pengalaman secara terbimbing, pengalaman dalam kelompok, dan pemodelan. Tekad merupakan kehendak atau kemauan untuk bertindak atau keberanian untuk berbuat baik. Keberanian dalam berbuat baik dilakukan secara kontinu dalam bentuk kebiasaan tindakan kebajikan. Kemampuan, tekad, dan kebiasaan dapat membentuk keterampilan yang kuat dalam melakukan perbuatan baik. Hal tersebut dapat mempengaruhi tindakan moral siswa dalam melakukan aktivitas di kehidupan sehari-hari. Salah satu sikap yang diperlukan siswa dalam melakukan aktivitas di kehidupan sehari-hari adalah peduli dan menghormati lingkungan serta sesama, jujur, dan bertanggung jawab. Sikap sosial siswa akan tumbuh dan berkembang melalui implementasi cinta kasih guru dalam mengajar, dukungan orang tua, dan pergaulan dengan teman sebaya.

Sikap sosial dapat meningkat dengan didukung oleh pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, akhlak sehingga terwujud sikap dan perilaku yang baik (Saiful, Hamdi, & Rosnidarwati, 2022: 726). Pendidikan karakter berpusat pada pembentukan moral, kebebasan, tanggung jawab, cakap, dan berperan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa terkadang berada pada kondisi siswa mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, merasa melakukannya tetapi siswa belum mampu menerjemahkan perasaan dan pikiran dalam tindakannya (Susanti, 2022: 727). Thomas Lickona dalam penelitian Salamah Eka Susanti 2022 menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek karakter yaitu, kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Kompetensi moral yang dapat dihubungkan dengan kondisi siswa kelas 7A pada saat penggunaan

model STAD dalam proses pembelajaran yaitu di mana siswa saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan kelompok yang diberikan oleh guru dan membersihkan lingkungan kelas. Aspek kedua tentang kehendak merupakan usaha baik dalam pikiran, perbuatan dan perasaan. Kehendak yang dimiliki oleh siswa kelas 7A yaitu terkait dengan usaha siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, memberikan jawaban atau pendapat, serta mampu bekerjasama dengan teman atau guru. Aspek terakhir yaitu kebiasaan terkait dengan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan membentuk sebuah kebiasaan. Model STAD dapat membiasakan siswa agar dapat meningkatkan sikap sosialnya. Kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam indikator pada penelitian ini hendaknya dapat diterapkan pada saat proses pembelajaran agar siswa dapat terbiasa dengan sikap sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan model pembelajaran STAD pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di kelas 7A SMP Negeri 2 Sumowono terbukti efektif dalam meningkatkan sikap sosial siswa. Sikap sosial siswa mengalami peningkatan yang signifikan antara sebelum penggunaan model pembelajaran STAD dan setelah penerapan model pembelajaran STAD. Hasil ini didukung dengan data dari pengamatan, lembar observasi, lembar penilaian diri, dan hasil refleksi.

Peningkatan sikap sosial siswa di kelas 7A tidak terlepas dari peningkatan model STAD yang digunakan oleh guru. Model STAD yang dilakukan oleh guru meningkat setiap siklusnya. Penggunaan model STAD pada siklus I sebesar 79,17%, dan di siklus II menjadi 95,83%. Peningkatan terjadi pada sikap sosial siswa dengan kriteria keberhasilan sikap sosial siswa setiap siklus yaitu, siklus I pada tahap sikap sosial siswa sesuai harapan dengan persentase sebesar 66,83%, dan siklus II sebesar 83,07% atau pada tahap sikap sosial siswa sangat baik. Hasil dari setiap siklusnya dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Kelas 7A SMP Negeri 2 Sumowono pada siklus I dan siklus II berhasil meningkatkan sikap sosial siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani. (2019). *Sutta-Piṭaka Khuddakanikāya Jataka Volume I*. Medan: Indonesia Tipitaka Center
- Bodhi. (2000 a) . *The Connected Discourses of The Buddha: A Translation of the Samyutta Nikāya*. Wisdom Publication: USA
- Bodhi. (2012 b). *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Anguttara Nikāya*. Wisdom Publications: USA
- Christine, Canny, Karnawati, dan Debora Nugrahenny. (2021) Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Journal of Christian Education and Leadership*, 2 (2), 235-250. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.77>
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Dhammadiro. (2014). *Pustaka Dhammapada Pāli-Indonesia*. Tangerang Selatan: Saṅgha Theravāda Indonesia
- Fauhah, Homroul dan Brillian Rosy. (2021). Analisis Model Pembelajaran Maek A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9 (2), 321-334. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Hardiyansah, Muhammad Agus., Iwan R., Suriyanisa., Beliana Pratiwi., Nurita Kusumayanti., Yeni. (2019). Analisis Perubahan Sistem Pelaksanaan Pembelajaran Daring ke Luring pada Masa Pandemi Covid- 19 di SMP 16 Pontianak. *Jurnal Basicedu*, 5 (6) 5840-5852. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1784>
- Hasbanuddin dan Rosmawati. (2019). Implementasi Teknik Pengolahan Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 1 (1), 11-18. <http://doi.org/10.31960/konselin.v1i1.325>
- Herawati, Hovi dan Bambang Sahono. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11 (2), 55-57. <https://doi.org/10.33369/diadi.v11i2.18495>
- Hosnan, Muhammad. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Gralia Indonesia
- Lisddina, Anita. (2019). Profil Keterampilan Sosial Siswa MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6 (2), 112-130. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28398>
- Maryani, Enok. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Cetakan ke-1. Bandung: Alfabeta
- Maurice Walshe. (1995). *The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Dīgha Nikāya*. Paperback: Wisdom Publications
- Muchlas, Samani & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ñānamoli & Bodhi. 1995. *The Middle Length Discourses of the Buddha: A Translation of the Majjhima Nikāya*. Wisdom Publications: USA
- Novi Herawati & Bambang Sahono. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Prestasi Belajar (Studi Pada Mata Pelajaran Ekonomi

- Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 2 Kota Pagar Alam). *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11 (2), 55-67. <https://doi.org/10.33369/diadik.v11i2.18495>
- Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013. *Impelentasi Kurikulum, Lampiran IV*. Jakarta: Pedoman Umum Pembelajaran.
- Putri, Hellin., Desty Susiani., Nabilla Setya Wandani., Fia Alifah Putri. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif. *Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4 (2), 139-148. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i2.2649>
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesi Guru Edisi Ke dua*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Rando, Agnes Remi & Agustina Pali. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9 (2), 295-300. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i2.32983>
- Saiful., Hamdi Yusliani., & Rosnidarwanti. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Perpektif Al-Ghazali & Thomas Lickona di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Neubara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11 (1), 721-740. <http://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Sukmaningsih, Ai., & Tetep. (2021). Eksistensi Penerimaan Teman Sebaya Bagi Penguatan Keterampilan Sosial Siswa. *Journal Civics and Social Studies*, 5 (1), 65-79. <https://doi.org/10.31980/civicos.c5i1.1140>
- Sukodoyo, S. (2018). Teachers Love as a Predictor of Buddhist Students Moral Action in Central Java. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37 (1) 15, 127-138. <https://doi.org/10.21831/cp/v37i1.17855>
- Susanti, Salamah Eka. (2022). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona "Strategi Pembentukan Karakter Baik". *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 2 (5), 719-734. <http://doi.org/10.58578/yasin.v2i5>
- Wijaya Kusuma & Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks
- Yuniar, Nur Utami. (2022). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Partisipatif Tipe STAD di RA Nurul Hidayah Desa Beringin Mulya. *STAI AULIAURRASYIDIN*. <https://responsitory,stai-tbh.ac.id/handle/123456789/306>